

Kajian Antropinguistik Ungkapan Pamali Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan

Jumadi¹, Syarah Veniaty² Yulina Mingvianita³ Endah Yusma Pratiwi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Palangka Raya

Email : ¹jumadi@fkip.upr.ac.id , ²syarahveniaty@fkip.upr.ac.id , ³Yulinamingvianita21@fkip.upr.ac.id , ⁴endahyusmapratiwi@fkip.upr.ac.id

ABSTRACT : *The Bakumpai community also has written literature that has been published, but according to informants, no results have been obtained from oral literature during the research period. This study examines one of the oral traditions of the Bakumpai community through the expression of taboos in the form of community beliefs as ancestral heritage that is still believed and applied by the community. The expression of taboos is an oral tradition that is still very familiar in the Bakumpai community group who live on the outskirts of the Barito river basin, precisely in Pendang Village, Dusun Utara District, South Barito Regency. This study aims to identify and analyze the existence of pemali as a cultural wealth of the Pendang Village community, Dusun Utara District, South Barito Regency. The research method used is descriptive qualitative research which aims to describe empirically through verbal interaction with stages of data analysis. The study is expected to achieve specific objectives and produce mandatory outputs, namely articles published in the Sinta journal and documents published in books published by HKI, by collecting data on expressions of taboos studied in the field of Anthropinguistics.*

Keywords: *Pamali Expressions, Bakumpai Language, Anthropinguistic Studies*

ABSTRAK : Masyarakat Bakumpai juga memiliki sastra tertulis yang sudah dibukukan, tetapi menurut informan narasumber dalam masa penelitian belum ada diperoleh hasil dari sastra lisan. penelitian ini meneliti salah satu tradisi lisan masyarakat Bakumpai melalui ungkapan *pamali* dalam bentuk kepercayaan masyarakat sebagai warisan leluhur yang masih dipercaya dan diterapkan oleh masyarakat. Ungkapan pamali merupakan tradisi lisan yang masih sangat familiar di kelompok masyarakat Bakumpai yang mendiami pinggiran daerah aliran sungai Barito tepatnya di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis eksistensi pemali sebagai kekayaan budaya masyarakat Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris melalui interaksi verbal dengan tahapan-tahapan analisis data. Pada penelitian diharapkan dapat mencapai tujuan khusus dan menghasilkan luaran wajib yaitu artikel yang diterbitkan pada jurnal Sinta dan dokumen yang dibukukan di publish HKI, dengan mengumpulkan data ungkapan pamali yang dikaji dalam bidang Antropinguistik.

Kata kunci: Ungkapan Pamali, Bahasa Bakumpai, Kajian Antropinguistik

1. PENDAHULUAN

Sekelompok manusia yang mendiami suatu daerah dan mempunyai kebudayaan yang sama dapat diartikan sebagai masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat untuk kelangsungan hidup masyarakat itu pula. Masyarakat suku Bakumpai adalah salah satu kelompok minoritas di lingkungan masyarakat Banjar. Orang Bakumpai lebih dikenal dengan orang *Biaju* dari hulu atau orang *Awen* sebagai kata ganti orang jamak yang berarti mereka. Ibrahim, S. S. dkk (1979).

Sekelompok masyarakat penutur bahasa Bakumpai mendiami daerah sepanjang sungai Barito dan sungai Muara yang secara mayoritas berada di Kalimantan Tengah yang meliputi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Selatan dan Barito Utara. Masyarakat Bakumpai mayoritas memeluk agama Islam yang dapat dilihat dari hasil tradisi sastra lisan yang banyak

memengaruhi kehidupan masyarakat yang disampaikan dari mulut ke mulut dalam bahasa Bakumpai yang masih memiliki kebudayaan dan pola hidup yang sama.

Masyarakat Bakumpai juga memiliki sastra tertulis yang sudah dibukukan, tetapi menurut informan narasumber dalam masa penelitian belum ada diperoleh hasil dari sastra lisan salah satunya adalah foklor. Foklor adalah budaya lisan masih sangat erat dengan kebudayaan masyarakat Bakumpai yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari sebagai peninggalan sejarah lisan salah satunya ungkapan lisan *pamali*. Widiastuti, H. (2015).

Penelitian ini meneliti salah satu tradisi lisan masyarakat Bakumpai melalui ungkapan *pamali* dalam bentuk kepercayaan masyarakat sebagai warisan leluhur yang masih dipercaya dan diterapkan oleh masyarakat. Ungkapan *pamali* merupakan tradisi lisan yang masih sangat familiar di kelompok masyarakat Bakumpai yang mendiami pinggiran daerah aliran sungai Barito tepatnya di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Di Desa Pendang, *pamali* juga masih memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat setempat, karena *pamali* dipercaya sebagai larangan dari turun temurun.

Pamali adalah salah satu kearifan lokal yang sudah ada sejak lama di Indonesia. *Pamali* biasanya berisikan larangan dan pantangan yang sudah ada sejak dulu dan sering dituturkan orang tua kepada anak-anaknya. Asyari, M. (2024: 3(2), 448-461). Menurut informan salah satu warga Desa Pendang asli orang Bakumpai, *pamali* juga sampai sekarang masih dituturkan dari mulut ke mulut oleh orang tua kepada anak-anaknya yang secara tidak langsung menjadi sebuah pakem tradisi mendidik yang tidak baik dilakukan. *Pamali* sendiri sesuatu yang dipercaya sebagai nasihat untuk kebaikan yang dituturkan sebagai sesuatu yang pantang dan tidak boleh dilanggar, karena memiliki dampak dan akibat yang fatal untuk kehidupan. Oleh karena itu, *pamali* sudah menjadi budaya yang selalu diingat oleh orang tua bahkan anak muda yang ada di Desa Pendang sangat mentaati dan memahami *pamali*.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh salah satu orang asli Bakumpai, dapat disimpulkan bahwa *pamali* berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Desa Pendang yang asli orang Bakumpai dan masih dipercaya secara turun temurun. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan penelitian yang berjudul “Kajian Antropolinguistik Ungkapan Pamali Bahasa Bakumpai di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Barito Selatan” di proposal penelitian ini dengan menggunakan kajian ilmu interdisipliner antropolinguistik melihat dari segi budaya dan bahasa ungkapan *pamali* yang masih diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat orang Bakumpai khususnya di daerah Barito. Tujuan penelitian ini adalah, Mendeskripsikan makna ungkapan *pamali* Bahasa Bakumpai masyarakat di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara

Barito Selatan. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam ungkapan pamali Bahasa Bakumpai masyarakat di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Barito Selatan. Mendeskripsikan ungkapan pamali Bahasa Bakumpai masyarakat di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Barito Selatan dalam kajian antropolinguistik.

Antropolinguistik

Masyarakat di daerah pinggir aliran sungai memiliki kebudayaan yang direpresentasikan dalam beberapa unsur, yaitu unsur bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni. Dilihat dari hal tersebut kebudayaan sendiri dapat menjadi tradisi kearifan lokal masyarakat terutama pada unsur bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diimplementasikan melalui tuturan. Tuturan dalam masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat lokal budaya sebagai warisan leluhur sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Antropolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa dan kebudayaan yang bersifat interpretatif. Kajian Antropolinguistik mendeskripsikan secara mendalam tentang pemahaman budaya dan tuturan sebagai praktik budaya melalui makna tuturan. Praktik budaya dapat menjelaskan makna tuturan sekelompok masyarakat yang satu suku dan bahasa. (Laili & Penerbit, 2021) Secara sederhana adanya hubungan erat antar manusia sebagai penutur dan budaya yang menciptakan tuturan di dalam suatu kelompok masyarakat.

Secara sederhana Antropolinguistik merupakan kajian ilmu Antropologi dan Linguistik yang mencakup tentang manusia dan budaya terkait fungsi bahasa sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Lafamane, F. (2020) Antropolinguistik sebagai kajian utama pada penelitian yang mengkaji bahasa bukan hanya dari struktur, tetapi dari fungsi pemakaian dan konteks sosial budaya. Dengan mempelajari secara mendalam unsur-unsur budaya dalam pola-pola bahasa terkait dengan budaya penutur dan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Pada kajian penelitian ini, lebih berfokus pada kajian bahasa dalam kebudayaan masyarakat yang mendiami daerah pinggiran sungai Barito yang masih kental dengan budaya, suku, dan bahasa guna memperoleh berbagai nilai-nilai kehidupan lokal yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat yang didapat untuk pembentukan karakter positif terutama moral pendidikan yang dapat diaplikasikan pada masyarakat terutama generasi yang beradab dan bermartabat. Oleh sebab itu, untuk mengidentifikasi secara mendalam terkait bahasa dan budaya melalui kajian Antropolinguistik.

Tradisi Lisan Ungkapan Pamali

Tradisi dapat dikatakan sesuatu pesan atau informasi yang diwariskan dalam bentuk tulisan atau lisan di setiap generasi ke generasi. Tradisi lisan merupakan warisan tradisional pada suku atau kelompok lokal tertentu dari turun temurun dari mulut ke mulut.

Tradisi lisan atau tradisi budaya termasuk media yang terkandung makna, fungsi, nilai, dan norma budaya. Tradisi lisan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang secara terus menerus mengalami perubahan akibat perkembangan zaman menyesuaikan kehidupan dulu, sekarang, dan yang akan datang. Tradisi lisan merupakan suatu adat atau kebiasaan yang turun temurun dipercaya dan dijalankan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan pesan secara lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerusnya. Sopiya, M. R. (2022). Salah satu tradisi lisan yang berkembang di masyarakat lokal yang mendiami suatu daerah aliran sungai adalah foklor. Foklor adalah tradisi lisan yang merupakan bagian budaya lisan dengan adanya kebudayaan yang masih erat hidup di kehidupan masyarakat sebagai upaya menguatkan pondasi karakter masyarakat dengan nilai-nilai luhur yang dipercaya untuk membangun karakter yang beradab dan bermartabat. Foklor berisi tentang pengetahuan dan gagasan kebiasaan melalui lisan seperti *cerita rakyat, pantun, pamali, dan dongeng*.

Pada kelompok masyarakat di daerah aliran sungai Barito terdapat produk budaya pamali yang masih sering dipercaya dan diimplementasikan oleh masyarakat baik terhadap generasi muda dalam bentuk tuturan dari mulut ke mulut guna mengingatkan kembali nilai-nilai moral pada kebiasaan dalam bentuk tindakan, perkataan, dan kebiasaan sebagai aturan-aturan yang mengatur segala pola hidup masyarakat di luar kepercayaan masyarakat terhadap agama.

Bahasa Bakumpai

Bahasa Bakumpai merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan dan Barito Kuala. Bahasa Bakumpai tidak hanya ada di Kalimantan Selatan, tetapi juga ada di Kalimantan Tengah di daerah Barito Selatan, Barito Timur, dan Barito Utara. Penutur asli bahasa Bakumpai berada di daerah aliran sungai Barito, wilayah penyebaran orang Bakumpai sangat luas sehingga penggunaan bahasa Bakumpai cenderung digunakan dalam kelompok masyarakat asli orang Bakumpai.

Bahasa Bakumpai dapat dibedakan menjadi lima dialek, yaitu dialek Marabanan, dialek Buntok, dialek Muara Teweh, dialek Puruk Cahu, dan dialek Tumbang Samba. Penelitian ini berfokus kepada masyarakat di aliran sungai Barito. Bahasa Bakumpai merupakan bahasa daerah yang dijadikan sebagai bahasa pertama yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga. Bahasa Bakumpai juga biasanya digunakan penutur hanya kepada kelompok orang Bakumpai saja.

Bahasa Bakumpai juga digunakan pada situasi nonformal yang artinya bahasa Bakumpai hanya digunakan pada kalangan internal seperti hubungan antar orang tua dan anak, rumah tangga, keluarga, dan tetangga. Oleh karena itu, bahasa Bakumpai adalah bahasa daerah yang pemakaian antar sesama orang Bakumpai saja.

2. METODE

Rancangan Penelitian

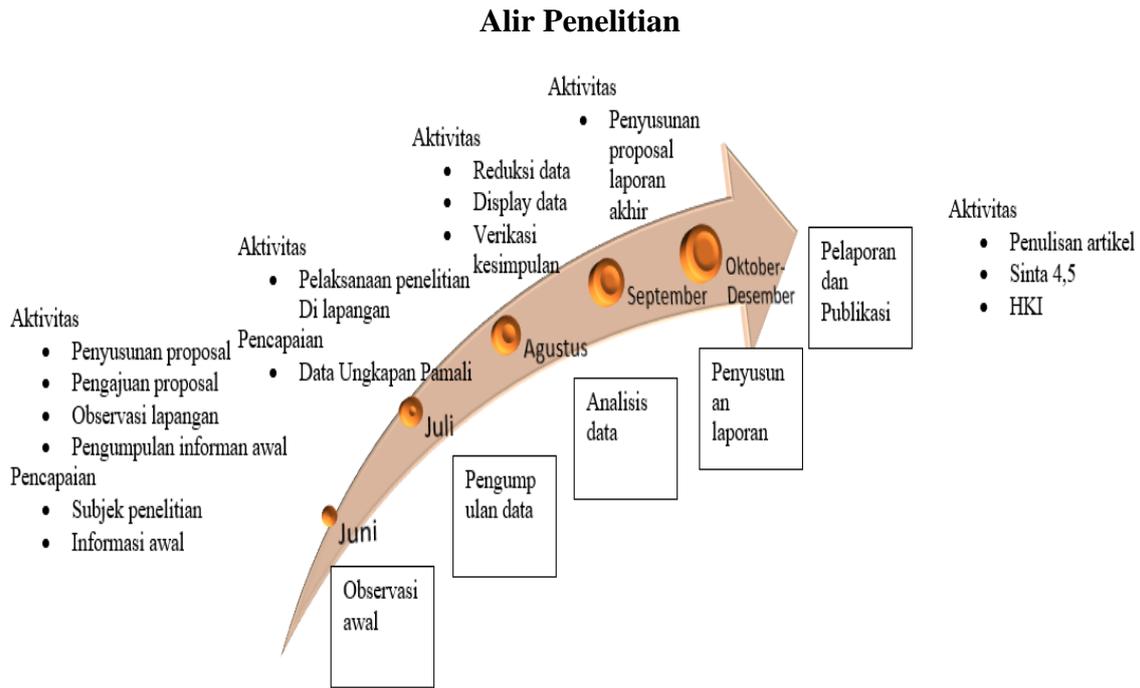
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris melalui interaksi verbal dengan tahapan-tahapan analisis data. Menurut Sibarani (2012:7) Penelitian kualitatif dijabarkan dengan uraian data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk menginterpretasikan dalam bentuk model, kaidah, pola, nilai, dan norma pada fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan Kajian Antropolinguistik Ungkapan Pamali Bahasa Bakumpai di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Barito Selatan sebagai tradisi lisan dengan ilmu interdisipliner mengenai budaya dan bahasa. Ungkapan Pamali tentunya sudah menjadi budaya lisan turun temurun di sekelompok masyarakat Bakumpai di daerah aliran sungai Barito.

Subjek penelitian pada masyarakat Bakumpai yang sehari-hari menggunakan bahasa Bakumpai sebagai bahasa pertama di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Masyarakat yang dilibatkan adalah masyarakat asli orang Bakumpai yang sudah lama mendiami daerah Barito.

Analisis data pada penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan model analisis (Miles dan Huberman, 1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan verifikasi kesimpulan.

Pertama tahap reduksi data adalah tahap pengumpulan data dari informasi wawancara di lapangan kemudian dikelompokkan datanya. *Kedua* tahap display merupakan pemaparan data yang diperlukan dalam penelitian. *Ketiga* tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah tahap interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang diteliti.



Gambar 1. Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ungkapan Pamali Masyarakat Di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Barito Selatan

Ungkapan pamali merupakan sesuatu yang sering diucapkan dan tidak boleh dilanggar. Pamali adalah pantangan yang dipercaya oleh orang tua kepada anak-anak muda masyarakat di Desa Pendang, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan. Pamali tidak hanya sekedar ucapan yang menjadi pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan, tetapi di Desa Pendang sudah menjadi hal yang familiar dan masih sampai saat ini dituturkan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Masyarakat Desa Pendang mempercayai hal tersebut, dikarenakan ada kesaksian yang menyatakan ternyata pamali ini juga pernah terjadi dan merupakan sesuatu yang sangat ditaati.

Tim peneliti telah melakukan wawancara dengan 5 orang informan yang merupakan masyarakat asli Desa Pendang suku Bakumpai, yakni Bapak Ahmad Jumaidi, Ibu Misrawati, Bapak Pajrianor, Ibu Titin Sumanarni, Pak Jarni tentang pamali yang ada di masyarakat Desa Pendang. Ada beberapa ungkapan pamali yang masih dipercaya dan pernah terjadi di masyarakat, antara lain;

A. Penyembuhan

1. *Munduk si muka lawang saat magrib* (Duduk di depan pintu rumah saat magrib)
Pamali yang tidak diperbolehkan, karena dapat mengakibatkan *lamah bulu* (orang yang mudah dirasuki sesuatu dalam ilmu supranatural). Pamali ini pernah terjadi pada masyarakat Desa Pendang, karena mengabaikan pamali duduk di muka lawang saat hari senja, terjadi kerasukan atau *kemasukan* sesuatu yang dianggap tidak baik. Jika pamali dilanggar dan menyebabkan suatu kejadian yang tidak diinginkan, maka dilakukan penyembuhan yang dilakukan oleh *orang pintar* (orang yang memiliki kelebihan supranatural)
2. *Uluh ji puji katamean ida tau dibari panginan* (Orang yang pernah kerasukan memiliki pantangan makanan) yang artinya, ada makanan yang menjadi pantangan atau tidak boleh dimakan setelah melakukan proses penyembuhan diri. Menghindar hal *talanggar taluh babulik* (supaya tidak kembali lagi).
3. *Pantangan makanan haurtanak orang meninggal* (Pantangan orang yang pernah mengalami kerasukan tidak boleh makan di acara orang meninggal).
4. *Mambawa makanan atau barang bekas yang ditembai* (Pantangan membawa makanan bekas orang yang pernah kerasukan) pamali yang dapat mengakibatkan orang yang memakan makanan atau menggunakan barang bisa mengalami hal yang sama).
5. *Orang yang habis betetamba kasalahu, mayamak pemantang makan iwak bebanam, basusuk, kaya iwak baung bapantikan, dan lumbuk.* (Orang yang setelah melakukan penyembuhan akibat keselo, masuk angin, memiliki pantangan tidak boleh makan ikan bersisik yang dibakar dan ditusuk dan cabai) Jika dilanggar maka akan penyakit sudah diobati kambuh lagi.

B. Wanita Hamil

1. *Batianan imbah mandi duduk* (Saat hamil sedang mandi sambil duduk) pamali yang tidak boleh dilakukan karena dapat menyulitkan proses saat melahirkan.
2. *Bejilbab dililit* (Ibu yang sedang hamil pamali jika melilitkan jilbab, karena dipercaya anak yang dikandung dapat terlilit tali pusar).
3. *Duduk di lawang bejuntai kaki* (Duduk di pintu sambil menyelonjorkan kaki) pamali dilakukan oleh ibu hamil, karena dapat menghambat bayi keluar saat melahirkan.
4. *Orang yang handak kawin dida tau turun ke sungai, kawa di uli bahuruan anu buaya* (Orang yang menjelang ingin menikah. Tidak boleh pergi ke sungai bisa disambar buaya)

5. *Bini handak batianan ida tau ditinggal laki bagawi, bisa menulupi, anak segala bedarah* (Istri yang hendak melahirkan tidak boleh ditinggal suami) Pamali ini dapat mengakibatkan bayi bisa cacat.
6. *Orang baru yang dumah ida tau buang sesuatu atau bekas ke sembarangan* (Tamu yang ke desa tidak boleh membuang sesuatu atau sejenis bekas yang tidak bersih milik wanita di sembarangan tempat) Pamali ini pernah terjadi dialami oleh anak muda yang datang bertamu untuk memenuhi tugas kuliah. Kejadian ini terjadi di luar nalar manusia.
7. *Ida tau munduk di lasung tunggal lagi batianan* (Tidak boleh menduduki lesung pamali untuk wanita hamil, karena tidak tahu di dalam lesung ada penghuninya).
8. *Ida tau membari hapan lenge lewat jendela, kalau anak kena dahulu tekeluar tangan* (Tidak boleh memberi makanan melewati jendela, pamali yang dapat mengakibatkan bayi lebih dulu keluar tangan saat dilahirkan).
9. *Ida tau memukul hewan saat batianan* (Tidak boleh sembarangan memukul hewan saat sedang dalam keadaan hamil, pamali dapat mengakibatkan anak yang dilahirkan cacat).

C. Perkawinan

1. *Harus ada piduduk di bawah ranjang pelaminan* (Piduduk adalah syarat perlindungan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada pengantin).
2. *Uluh handak kawin ida tau muhun kan sungai, karena wangi harum di anu buaya* (Calon pengantin tidak boleh turun ke sungai, pamali. Mengakibatkan celaka seperti diterkam buaya, karena calon pengantin biasanya harumnya wangi dan masih suci).

D. Lahan

1. *Malam Jumahat ida tau bagawi kan lahan, malaok, olehnya pamalian kapuhunan* (Malam Jumat tidak boleh melakukan aktivitas, karena pamali bisa terjadi celaka atau hal yang tidak diinginkan).
2. *Manugal mambari hasil ke orang lain* (Setelah memanen padi harus membagi ke orang lain terlebih dahulu).

Hasil dari penelitian tentang makna ungkapan pamali masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Pendang masih dilestarikan sampai saat ini oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ungkapan pamali yang sering dituturkan tentang kebiasaan sehari-hari, wanita hamil, perkawinan, dan lahan. Pamali tidak hanya dianggap tabu, tetapi ada beberapa peristiwa yang pernah terjadi dialami oleh masyarakat di Desa Pendang akibat melanggar *pemantang* atau *pamali* sendiri.

Nilai Moral Ungkapan Pamali Masyarakat di Desa Pendang Kecamatan Dusun Utara Barito Selatan

Berdasarkan makna pamali yang telah dianalisis dalam kajian antropolinguistik, pamali memiliki makna yang diartikan sebagai *pemantang* atau *pantangan* yang tidak boleh dilanggar atau dilakukan. Pamali tidak hanya sekedar takhayul, tetapi dibalik pantangan yang disampaikan dari mulut ke mulut memiliki nilai moral. Nilai moral sangat penting ditanamkan pada generasi muda di Desa Pendang, karena moral yang diajarkan orang tua melalui tradisi lisan ungkapan pamali sendiri masih sangat dituturkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana moral generasi muda saat ini yang sangat minim etika terutama dalam lingkungan sosial perkembangan zaman terutama generasi Z yang sudah tidak lagi memperhatikan persoalan moral (Budiarto, 2020).

Nilai moral harus tetap diperhatikan dan dijaga oleh masyarakat di Desa Pendang melalui ungkapan pamali diajarkan untuk tidak melanggar apa yang disampaikan orang tua secara turun temurun. Masyarakat di Desa Pendang seringkali mendapat kejadian yang tidak diinginkan karena melanggar pesan atau pantangan yang disampaikan orang tua. Jika sudah merasakan akibatnya, biasanya orang tersebut dibawa ke orang yang bisa menyembuhkan atau menghilangkan hal-hal yang tidak baik.

Ungkapan pamali yang masih sangat kental dan dipercaya adalah tentang wanita hamil dan kebiasaan sehari-hari baik dari sikap dan perbuatan, akhlak, dan budi pekerti dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan masyarakat. Moral berkaitan dengan sikap baik dan buruknya seseorang sebagai makhluk yang berakal (Salfia, 2015).

a. Sikap dan Perbuatan

Sikap adalah karakter yang diperlihatkan dan adanya tindakan atau perbuatan bentuk ekspresi pada suatu objek. Sikap memiliki makna manusia memberi reaksi pada suatu situasi secara baik atau tidak. Sikap juga menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan melalui aksi atau tindakan. Ungkapan pamali dalam masyarakat Desa Pendang ada beberapa yang membentuk sikap atau perbuatan tidak boleh dilakukan atau kepercayaan setempat sebagai *pemantang*.

1. *Munduk si muka lawang saat magrib* (Duduk di depan pintu rumah saat magrib)

Ungkapan pamali yang menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat sebagai *pemantang* yang tidak boleh dilakukan, karena dapat mudah dirasuki makhluk gaib. Pamali ini mengandung nilai dalam berperilaku agar tidak duduk di depan pintu sebagai bentuk sikap tidak sopan menghalangi jalan orang yang melewati pintu.

2. *Uluh handak kawin ida tau muhun kan sungai, karena wangi harum di anu buaya* (Orang yang menjelang ingin menikah. Tidak boleh pergi ke sungai bisa disambar buaya)
Larangan yang tidak boleh dilakukan pada calon mempelai yang hendak menikah dalam masyarakat Desa Pendang yang dialiri sungai Barito bahwasannya menjadi aturan agar tidak turun ke sungai. Hal ini berkaitan dengan nilai sikap seharusnya orang yang hendak melakukan acara sakral tidak boleh pergi ke luar rumah atau masa *pingitan* untuk menghindari sesuatu kejadian atau takut terjadinya celaka sebelum acara perkawinan terlaksana. Nilai moral sikap untuk tetap di rumah sampai persiapan acara perkawinan terlaksana.
3. *Orang baru yang dumah ida tau buang sesuatu atau bekas ke sembarangan* (Tamu yang ke desa tidak boleh membuang sesuatu atau sejenis bekas yang tidak bersih milik wanita di sembarangan tempat) Ungkapan pamali menunjukkan pantangan terutama dalam bersikap saat di tempat orang. Salah satunya saat bertamu atau berkunjung, tidak boleh meninggalkan sesuatu yang tidak baik dan membuang sampah sembarangan. Nilai moral bersikap di tempat orang sebagai cara untuk menghargai dan menghormati yang sudah menyediakan tempat, seperti pepatah *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung* artinya, di mana berada kita harus bersikap baik sesuai dengan aturan yang ada di tempat itu.
4. *Manugal mambari hasil ke orang lain* (Setelah memanen padi harus membagi ke orang lain terlebih dahulu).
Pemantang masyarakat Desa Pendang hasil dari memanen padi harus berbagi kepada warga lainnya. Hal ini merupakan nilai moral dalam berperilaku bermasyarakat dengan menerapkan sikap saling gotong-royong dan saling berbagi kepada sesama atas hasil panen.
5. *Malam Jumahat ida tau bagawi kan lahan, malaok, olehnya pamalian kapuhunan* (Malam Jumat tidak boleh melakukan aktivitas, karena pamali bisa terjadi celaka atau hal yang tidak diinginkan). Nilai moral dalam kebiasaan sehari-hari saat malam Jumat tidak diperbolehkan melakukan aktivitas merupakan nilai kebiasaan masyarakat di Desa Pendang. Nilai moral yang menjadi aturan di masyarakat yang mayoritasnya beragam muslim adalah waktu kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
6. *Pantangan makanan haurtanak orang meninggal* (Pantangan orang yang pernah mengalami kerasukan tidak boleh makan di acara orang meninggal).
Pamali yang menjadi pantangan masyarakat Desa Pendang adalah kebiasaan yang dipercaya sebagai aturan untuk orang yang pernah mengalami kerasukan dengan tidak

diperbolehkan datang ke rumah orang meninggal. Hal ini dipercaya warga setempat untuk menghindari sesuatu yang jahat terjadi.

7. *Orang yang habis betetamba kasalahu, mayamak pemantang makan iwak bebanam, basusuk, kaya iwak baung bapantikan, dan lumbuk.* (Orang yang setelah melakukan penyembuhan akibat keselo, masuk angin, memiliki pantangan tidak boleh makan ikan bersisik yang dibakar dan ditusuk dan cabai) Jika dilanggar maka akan penyakit sudah diobati kambuh lagi.

Nilai sikap yang disampaikan adalah jika dalam keadaan sakit harus memilih makanan dan tidak memakan makanan sembarangan. Selama proses penyembuhan hal yang wajar bagi masyarakat Desa Pendang ada pantangan makanan.

Akhlah dan Budi Pekerti

Akhlah merupakan sifat yang tertanam pada seseorang secara natural tanpa ada faktor lain yang mempengaruhinya. Akhlah adalah bentuk dari sifat, watak, dan karakter yang muncul dari dalam diri seseorang. Akhlah dapat juga diartikan sebagai etika dan moral yang diekspresikan melalui sikap dan tindakan baik atau buruk yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam kesopanan dan kesusilaan.

Budi pekerti adalah proses suatu pemikiran atau nalar seseorang sebelum bertindak, berperilaku, dan perangai. Budi pekerti lebih ditekankan pada nilai-nilai perilaku yang dilihat dari kebaikan atau keburukan suatu perbuatan.

Masyarakat di Desa Pendang sangat menjunjung etika, sopan santun, kesusilaan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan pamali yang disampaikan sebagai salah satu tradisi lisan yang digunakan untuk menegur dan memberi nasihat kepada anak muda generasi zaman sekarang. Terutama untuk wanita hamil yang banyak *pemantang* yang tidak boleh dilakukan, karena wanita yang sedang hamil mengandung janin atau bayi berpengaruh untuk berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Hal ini pernah terjadi pada masyarakat di Desa Pendang, akibat melanggar *pemantang* terjadilah hal yang diinginkan terutama pada bayi. Ada beberapa ungkapan pamali yang sampai sekarang dipercaya sebagai pantangan kuat untuk wanita hamil, agar dapat menjaga akhlah dan budi pekerti sebagai manusia dan calon orang tua.

1. *Batianan imbah mandi duduk* (Saat hamil sedang mandi sambil duduk) pamali yang tidak boleh dilakukan karena dapat menyulitkan proses saat melahirkan.

Pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh wanita hamil adalah setelah mandi langsung duduk, dikarenakan seorang yang sedang hamil tidak boleh bermalas-malasan. Semestinya bergerak dan melakukan aktivitas ringan. Nilai moral yang mengajarkan watak seseorang untuk tetap beraktivitas dan tidak bermalas-malasan.

2. *Bejilbab dililit* (Ibu yang sedang hamil pamali jika melilitkan jilbab, karena dipercaya anak yang dikandung dapat terlilit tali pusar).

Ungkapan pamali ini juga sring dituturkan di daerah lain, untuk tidak diperbolehkan melilit sesuatu di anggota badan. Hal ini merupakan pantangan jika berpakaian dengan baik dan rapi agar tidak terjadi pada bayi. Nilai moral yang mengajarkan untuk mengenakan suatu benda di anggota benda dengan hati-hati.

3. *Duduk di lawang bejuntai kaki* (Duduk di pintu sambil menyelonjorkan kaki) pamali dilakukan oleh ibu hamil, karena dapat menghambat bayi keluar saat melahirkan.

Pamali ini hampir sama dengan tidak boleh duduk di depan pintu, karena menghalangi jalan orang lewat. Terutama pada wanita hamil pantang duduk menyelonjorkan kaki. Hal ini t tidak baik dilakukan. Nilai moral pada etika kesopanan.

4. *Bini handak batianan ida tau ditinggal laki bagawi, bisa menulupi, anak segala bedarah* (Istri yang hendak melahirkan tidak boleh ditinggal suami) Pamali ini dapat mengakibatkan bayi bisa cacat.

Pantangan ini tidak boleh dilakukan, karena dalam nilai moral pemikiran seseorang saat istri sedang hamil tua tidak boleh ditinggal. Jika terjadi hal yang tidak diinginkan atau istri ingin melahirkan, suami atau keluarga terdekat harus selalu ada di tempat.

5. *Ida tau munduk di lasung tunggal lagi batianan* (Tidak boleh menduduki lesung pamali untuk wanita hamil, karena tidak tahu di dalam lesung ada penghuninya).

Pemantang yang tidak boleh dilakukan saat sedang hamil yaitu tidak boleh sembarang duduk. Nilai moral yang seharusnya duduk pada tempatnya di kursi. Hal ini dipercaya juga oleh masyarakat Desa Pendang untuk tidak sembarang duduk di lesung yang bukan menjadi tempat duduk.

6. *Ida tau membari hapan lenge lewat jendela, kalau anak kena dahulu tekeluar tangan* (Tidak boleh memberi makanan melewati jendela, pamali yang dapat mengakibatkan bayi lebih dulu keluar tangan saat dilahirkan).

Ungkapan pamali yang menjadi pantangan untuk wanita hamil dinilai dari etika saat memberi makanan atau benda jangan lewat jendela, tetapi berkunjung di depan pintu dan masuk menemui orang yang ada di rumah. Jika memberi makanan atau benda lewat jendela dinilai tidak sopan atau tidak menghargai orang yang ada di dalam rumah.

7. *Ida tau memukul hewan saat batianan* (Tidak boleh sembarangan memukul hewan saat sedang dalam keadaan hamil, pamali dapat mengakibatkan anak yang dilahirkan cacat).

Pamali jika memukul hewan saat sedang hamil, karena dapat berpengaruh pada bayi yang dilahirkan. Nilai moral pemikiran seseorang tidak boleh menyakiti hewan apalagi sampai memukul hewan sampai mati. Hal ini tidak diperbolehkan, karena bagaimanapun juga hewan adalah makhluk hidup yang diciptakan Tuhan.

Berdasarkan nilai moral yang terkandung dalam ungkapan pamali dalam masyarakat Desa Pedang terdapat sikap dan perbuatan, akhlak dan budi pekerti yang disampaikan orang tua secara turun temurun kepada generasi muda untuk tetap menjaga sikap, perilaku, akal, dan etika baik kesopanan, dan kesusilaan sebagai warga Desa Pendang. Melalui ungkapan pamali sebagai nasihat, teguran secara tidak langsung disampaikan. Banyak anak muda yang melanggar *pemantang* dikemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sebagai pengingat kepada seluruh manusia untuk menjaga adab dan adat di mana berada terutama ketika di tempat orang.

4. SIMPULAN

Penelitian ini meneliti salah satu tradisi lisan masyarakat Bakumpai melalui ungkapan *pamali* dalam bentuk kepercayaan masyarakat sebagai warisan leluhur yang masih dipercaya dan diterapkan oleh masyarakat. Pamali sendiri sesuatu yang dipercaya sebagai nasihat untuk kebaikan yang dituturkan sebagai sesuatu yang pantang dan tidak boleh dilanggar, karena memiliki dampak dan akibat yang fatal untuk kehidupan. Pada kelompok masyarakat di daerah aliran sungai Barito terdapat produk budaya pamali yang masih sering dipercaya dan diimplementasikan oleh masyarakat baik terhadap generasi muda dalam bentuk tuturan dari mulut ke mulut guna mengingatkan kembali nilai-nilai moral pada kebiasaan dalam bentuk tindakan, perkataan, dan kebiasaan sebagai aturan-aturan yang mengatur segala pola hidup masyarakat di luar kepercayaan masyarakat terhadap agama.

Ungkapan pamali yang sering dituturkan tentang kebiasaan sehari-hari, wanita hamil, perkawinan, dan lahan. Pamali tidak hanya dianggap tabu, tetapi ada beberapa peristiwa yang pernah terjadi dialami oleh masyarakat di Desa Pendang akibat melanggar *pemantang* atau *pamali* sendiri. Berdasarkan nilai moral yang terkandung dalam ungkapan pamali dalam masyarakat Desa Pedang terdapat sikap dan perbuatan, akhlak dan budi pekerti yang disampaikan orang tua secara turun temurun kepada generasi muda untuk tetap menjaga sikap, perilaku, akal, dan etika baik kesopanan, dan kesusilaan sebagai warga Desa Pendang. Melalui ungkapan pamali sebagai nasihat, teguran secara tidak langsung disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, M. (2024). Penerapan dan Pengaruh Budaya Pamali atau Pantangan Adat dalam Lingkup Masyarakat Islam Universitas Lambung Mangkurat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 448-461.
- Ati, A. P. (2024). Peran Tradisi Lisan Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Tradisi Lisan Sariga Sulawesi Tenggara). *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(1), 21-26.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50- 56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Ibrahim, S. S., Darmansyah, D., & Durasid, D. (1979). *Bahasa Bakumpai*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lafamane, F. (2020). ANTROPOLINGUISTIK (Hubungan Budaya dan Bahasa).
- Laili, E. N., & Penerbit, M. A. (2021). *KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK: RELASI BAHASA, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL INDONESIA*. <http://www.lppm.unhasy.ac.id>
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). *Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).
- Miles, H. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook*. Sage Publication.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Saidiman, S., Sumiyadi, S., Iskandarwassid, I., & Permadi, T. (2020, June). Cultural values in the Sariga Tradition from Muna Tribe in Indonesia. In *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Salfia, N. (2015). Nilai moral dalam novel 5 cm karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1-18
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*.
- Sopiyana, M. R. (2022). Revilitasi Tradisi Lisan Budaya Mandailing. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 125-138.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1).